

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN MUDHARABAH

Kiswati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

e-mail: kisswati934@yahoo.com

Anita Rahmawaty

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

e-mail: itarahma1275@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze the factors affecting on repayment level of mudharabah financing. There are five variables in this research, namely: education level, number of family's dependent, business turnover, length of business and repayment level of mudharabah financing. This research is a survey research by using a quantitative approach. The research data are obtained from 75 customers of BMT Fastabiq in Batangan Pati. This study used a logistic regression technique. The results indicated that education level, number of family's dependent, business turnover and length of business positively and significantly effects on repayment level of mudharabah financing.

Keywords:: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah. Terdapat lima variabel dalam penelitian ini, yaitu tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, omzet usaha, lama usaha dan tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini diperoleh dari 75 nasabah (anggota) BMT Fastabiq Batangan Pati dengan menggunakan teknik random sampling. Teknik pengujian model penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, omzet usaha dan lama usaha berpengaruh secara positif signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah.

Kata Kunci: *Education level, number of family's dependent, business turnover, length of business, repayment level, mudharabah*

Pendahuluan

Salah satu jenis pembiayaan yang sering dilakukan di *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) dalam rangka membantu meningkatkan usaha para pengusaha kecil dan mikro dalam mengembangkan usahanya adalah pembiayaan mudharabah. Pembiayaan mudharabah merupakan transaksi yang bersifat investasi dalam rangka penyediaan modal dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola usaha (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya antara pihak BMT dan nasabah (Usman, 2009: 209).

Dalam bermuamalah (jual beli, hutang piutang, sewa menyewa dan lainnya) dituntut adanya pengelolaan yang baik dan profesional berdasarkan prinsip-prinsip manajemen. Sebuah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) atau BMT tidak bisa dikelola hanya dengan bekal semangat saja, namun harus memperhatikan pula aspek ekonomi dan manajemen keuangan supaya dapat memaksimalkan pengelolaan dana. Dalam upaya memaksimalkan pengelolaan dana tersebut, maka manajemen BMT harus memperhatikan tiga aspek penting dalam pembiayaan yakni: aman, lancar, dan menguntungkan (Usman, 2009: 164).

Untuk memastikan bahwa modal yang telah diberikan tersebut aman, lancar, dan menguntungkan, maka sebelum modal dicairkan terlebih dahulu diadakan analisis pembiayaan. Prinsip analisis pembiayaan sekurang-kurangnya harus mencakup penilaian tentang *Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Condition* atau yang lebih dikenal dengan 5C. Prinsip 5C tersebut kadang ditambahkan dengan 1C, yaitu *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha (Muhamad, 2005: 305). Dengan demikian, kondisi usaha calon nasabah pada masa yang akan datang harus diprediksi karena ada kemungkinan keberhasilan atau kegagalan usaha di masa yang akan datang.

Pemberian pembiayaan tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan lembaga keuangan syariah atau BMT. Nasabah (anggota) dapat dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga pembiayaan tersebut sebenarnya tidak

layak untuk diberikan, akhirnya menjadi layak. Akibatnya jika salah dalam menganalisis, maka pembiayaan yang disalurkan akan sulit untuk ditagih, dengan kata lain yaitu macet atau bermasalah (Kasmir, 2002: 74). Oleh karena itu, BMT harus menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengoperasionalan dana dengan tujuan untuk meminimalkan risiko, yang salah satu di antaranya adalah dalam pemberian pembiayaan kepada calon nasabah agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah.

Disamping keberhasilan yang diharapkan dari penyaluran pembiayaan mudharabah ini, permasalahan yang seringkali timbul yaitu adanya kasus keterlambatan pengembalian/pelunasan pembiayaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari sisi nasabah. Pengembalian pembiayaan bermasalah atau menunggak akan merugikan pihak BMT, modal BMT menjadi beku dan menurun serta berkurangnya pendapatan yang semestinya diperoleh dari hasil pemberian pembiayaan.

Kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan juga dipengaruhi oleh faktor psikologi dan sosial dari nasabah itu sendiri, yang sering disebut dengan teori perilaku keuangan (*Behavioral Finance*). Perilaku keuangan (*behavioral finance*) ini mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya, termasuk unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi (Arinta, 2014: 4).

Dalam perkembangannya, BMT Fastabiq tidak terlepas dari masalah yang dihadapinya, antara lain adalah perputaran modal yang belum tentu 100% kembali. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah kelancaran nasabah (anggota) dalam mengembalikan pembiayaan dikarenakan pembiayaan ini ditujukan pada usaha mikro dan petani yang kondisi ekonominya tidak menentu sesuai dengan tingkat pendapatan/ omzet mereka.

Nasabah (anggota) yang sebagian besar sebagai pedagang kecil, petani dan karyawan di mana pendapatan/ omzet usaha mereka tidak terlalu besar, bahkan untuk pedagang biasanya banyak pesaing yang usahanya sejenis akan memperlambat

pembayaran pembiayaan jika mereka tidak dapat bersaing. Selain itu, para petani yang pendapatannya juga tergantung dari hasil panen mereka juga akan memperlambat pembayaran pembiayaan mereka pada pihak BMT. Jika panennya bagus, maka para petani dapat mengembalikan uang mereka tepat waktu pada BMT dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, omzet usaha sangat mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan. Semakin tinggi omzet usaha, maka tingkat pengembalian pembiayaan akan semakin lancar, dan begitu sebaliknya.

Beberapa riset terdahulu mengenai tingkat pengembalian kredit usaha pada perbankan dan lembaga keuangan telah dilakukan, di antaranya adalah studi Arinta (2014: 14) menunjukkan bahwa faktor omzet usaha dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan debitur membayar kredit. Sedangkan faktor jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, jangka waktu pengembalian dan jumlah pinjaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan debitur membayar kredit pada BPR Jatim Cabang probolinggo.

Berbeda dengan hasil riset di atas, Pradita (2013: 11-12) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, jumlah kredit, dan laba usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga, jangka waktu kredit dan omzet usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit pada BRI KCP Sukun Malang. Studi Lubis dan Rachmina (2011: 129) juga menunjukkan hasil riset yang berbeda bahwa jenis kelamin, kewajiban per-bulan, jangka waktu pengembalian dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian KUR.

Atas dasar review riset terdahulu di atas, masih terdapat kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit pada bank dan lembaga keuangan. Untuk itu, penelitian ini difokuskan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, omzet usaha dan lama usaha terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah di BMT Fastabiq Batangan Pati, di mana riset mengenai tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah yang sangat rentan dengan pembiayaan bermasalah ini masih relatif terbatas.

Pembiayaan mudharabah

Pembiayaan menurut pasal 1 ayat 25 Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah:

“Penyediaan dana atau tanggungan yang dipersamakan dengan itu berupa: (a) transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*; (b) transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*; (c) transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*; (d) transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan (e) transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil”.

Pembiayaan memiliki makna luas dan sempit. Secara luas, pembiayaan didefinisikan oleh Muhammad (2005: 304) sebagai pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dijalankan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Sedangkan dalam arti sempit, pembiayaan sering dimaknai sebagai pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah atau lembaga keuangan syariah kepada nasabahnya.

Sementara itu, mudharabah didefinisikan oleh Usman (2009: 209) adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak, di mana pihak pertama bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) yang menyediakan seluruh modal (100%), sedangkan pihak lainnya sebagai pengelola usaha (*mudharib*). Keuntungan usaha yang didapatkan dari akad mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, dan biasanya dalam bentuk nisbah (*presentase*). Jika usaha yang dijalankan mengalami kerugian, kerugian itu ditanggung oleh *shahibul maal* sepanjang kerugian itu bukan akibat kelalaian *mudharib*.

Prinsip analisis pembiayaan

Sebelum suatu pembiayaan mudharabah diberikan, maka pihak BMT harus merasa yakin dan percaya bahwa pembiayaan yang diberikan benar-benar akan diterima kembali

sesuai dengan waktu yang telah disepakati keduanya. Keyakinan dan kepercayaan tersebut berasal dari hasil analisis pembiayaan sebelum pembiayaan tersebut disalurkan. Penilaian pembiayaan oleh BMT dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk dapat keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar dan sungguh-sungguh.

Prinsip analisis pembiayaan ini didasarkan pada rumus 5C, sebagaimana dikemukakan oleh Muhamad (2005: 305) meliputi:

a. *Character* (Karakter)

Penelitian karakter nasabah merupakan masalah yang cukup kompleks karena berkaitan dengan watak dan perilaku seseorang, baik secara individual maupun dalam komunitas atau lingkungan usahanya. Praktisi perbankan syariah atau lembaga keuangan syariah dalam melakukan penilaian karakter debitur perlu memperhatikan terutama sifat-sifat sebagai berikut: kejujuran, ketulusan, kecerdasan, kesehatan, kebiasaan-kebiasaan, tempramental, kaku, memanggakan diri secara berlebihan dan sebagainya.

b. *Capacity* (Kapasitas)

Capacity mengandung arti kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya. Dengan demikian, *capacity* berkaitan erat dengan kemampuan calon debitur dalam melunasi kreditnya. Untuk mengukurnya pihak BMT dapat meneliti kemampuan nasabah dalam bidang manajemen, keuangan, pemasaran, dan lain-lain.

c. *Capital* (Modal)

Penilaian modal dilakukan untuk melihat apakah debitur memiliki modal yang memadai untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya. Semakin besar jumlah modal yang ditanamkan oleh debitur ke dalam usahanya yang akan dibiayai dengan dana bank, maka semakin menunjukkan keseriusan debitur menjalankan usahanya tersebut.

d. *Collateral* (Jaminan)

Jaminan dibutuhkan untuk berjaga-jaga jika seandainya debitur tidak dapat mengembalikan pembiayaannya. Biasanya nilai jaminan lebih tinggi dari jumlah pinjaman.

e. *Condition* (Kondisi Ekonomi)

Conditions adalah keadaan perekonomian secara umum di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kondisi perekonomian sangat menentukan keberhasilan maupun kegagalan suatu perusahaan. Oleh karena itu, bank syariah atau lembaga keuangan syariah harus mempertimbangkan keadaan perekonomian dan proyeksi perekonomian selama jangka waktu kredit yang diberikan.

Selain prinsip 5 C di atas, dalam analisis pembiayaan bank syariah atau lembaga keuangan syariah, sering ditambahkan 1C, yaitu *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha.

Namun dalam realitanya, tidak semua debitur mampu menjalankan kewajibannya dalam mengembalikan pembiayaan. Besaran tingkat pembiayaan bermasalah ini sering disebut dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Dengan demikian, rasio NPL adalah rasio yang membandingkan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan kategori tingkat kolektibilitas bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah atau lembaga keuangan syariah.

Menurut Pradita (2013: 5), kolektibilitas pembiayaan merupakan lancar atau tidaknya kemampuan nasabah untuk mengembalikan dana yang dipinjam dari bank syariah, baik pinjaman pokok maupun bagi hasil pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan perjanjian yang telah disepakati. Penggolongan kolektibilitas pembiayaan dapat diukur melalui ketepatan membayar angsuran pokok dan bagi hasil/*profit margin* serta kemampuan debitur, baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan pembiayaan yang bersangkutan.

Menurut Taswan (2006: 185), berdasarkan tingkat kolektibilitasnya tingkat pengembalian pembiayaan dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) golongan yaitu:

- a. Lancar (L)
Suatu pembiayaan digolongkan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan atau bagi hasil tepat waktu atau tidak terdapat tunggakan.
- b. Dalam perhatian khusus (DPK)
Suatu pembiayaan digolongkan dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bagi hasil yang belum melampaui 90 hari.

- c. Kurang lancar (KL)
Suatu pembiayaan digolongkan kurang lancar apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/bagi hasil yang telah melampaui 90 hari.
- d. Diragukan (D)
Suatu pembiayaan digolongkan meragukan apabila pembiayaan mengalami tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bagi hasil yang telah melampaui 180 hari.
- e. Macet (M)
Suatu pembiayaan dapat digolongkan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/bagi hasil yang telah melampaui 270 hari.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah

Penyaluran pembiayaan mudharabah oleh BMT diharapkan mampu membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan modal, baik dalam menjalankan usaha maupun untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, bantuan pembiayaan yang dimanfaatkan dengan benar dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan terdiri dari karakteristik personal (nasabah), meliputi: tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, karakteristik usaha yang meliputi omzet usaha dan lama usaha.

Secara rinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian pembiayaan mudharabah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tingkat Pendidikan
Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kematangan pola pikir dan pandangan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin luas wawasan berfikir dan semakin besar pula kemampuan berbisnis dan mengelola usaha. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan daya serap nasabah terhadap informasi dan pasar semakin lambat, sehingga usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan produksi dan pendapatan akan bergerak lamban pula. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka semakin mudah

menerima serta mengembangkan wawasan pengetahuan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang akhirnya meningkatkan pendapatan dan pengembalian pembiayaannya juga akan semakin lancar (Pradita, 2013: 7).

b. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Jika jumlah tanggungan keluarga semakin banyak, maka akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi karena pengeluaran konsumsi yang semakin besar. Dengan demikian, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena sebagian besar dari jumlah pendapatan teralokasi untuk kebutuhan tersebut, bukan untuk memenuhi kewajiban membayar angsuran pembiayaan (Pradita, 2013: 7).

c. Omzet Usaha

Secara umum, omzet usaha merupakan jumlah dari keseluruhan penerimaan kotor yang diterima rata-rata per-bulan oleh nasabah yang dihitung dalam satuan juta rupiah. Dengan demikian, semakin tinggi omzet usaha akan menunjukkan kapabilitas perusahaan yang semakin baik dalam mengelola usaha, sehingga kemampuan untuk membayar atau mengembalikan pembiayaan secara lancar akan semakin meningkat (Arinta, 2014: 5).

d. Lama Usaha

Lama usaha berkaitan erat dengan pengalaman yang menunjang kegiatan usaha. Pengalaman usaha yang semakin lama akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola usaha dan menghindari resiko yang menyebabkan kegagalan. Pengalaman akan mempengaruhi ketrampilan dalam melaksanakan tugas dan membuat kerja lebih efisien. Dengan pengalaman, seseorang dapat mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan tersebut. Pengalaman

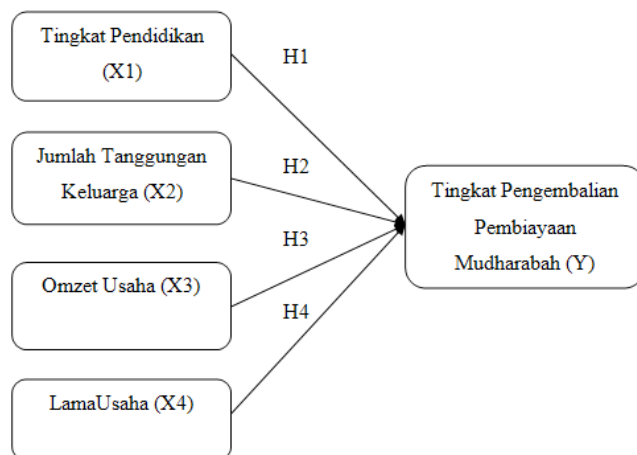
usaha yang semakin lama dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengelola usaha sehingga mendukung keberhasilan usaha yang digeluti. Keberhasilan sebagai sumber biaya hidup dan memberikan peluang kemampuan pengembalian pembiayaan secara lancar (Arinta. 2014: 6).

Hipotesis dan model penelitian

Bertitik tolak dari landasan teori di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H₁ : Di duga tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati.
- H₂ : Di duga jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati.
- H₃ : Di duga omzet usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati.
- H₄ : Di duga lama usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati.

Atas dasar landasan teori dan hipotesis di atas, maka model penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Metode penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *field research*. Menurut Ruslan (2003: 32), penelitian *field research* yaitu penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (1997: 5), pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisis pada data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik.

Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Umar (1999: 40), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perorangan, seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini data yang diperoleh dari nasabah (anggota) melalui kuesioner yang disebar di BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati.

Sedangkan data sekunder, menurut Teguh (1999: 121) adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Jenis data ini sering juga disebut data eksternal. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data yang bersumber dari jurnal, prosiding, buku referensi, dan referensi yang terkait dengan penelitian ini.

Populasi dan sampel

Populasi didefinisikan oleh Sugiyono (1999: 72) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 289 nasabah (anggota) BMT Fastabiq Batangan Pati. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel dengan

teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan cara *random sampling*. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu dengan menggunakan metode Slovin sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 75 responden.

Definisi operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Definisi operasional variabel dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1
Definisi Operasional

No	Variabel	Penjelasan dan Indikator	Ukuran	Notasi
1	Tingkat pengembalian pembiayaan	Lancar atau tidaknya kemampuan nasabah untuk mengembalikan dana yang dipinjam dari bank, baik pinjaman pokok maupun bagi hasil pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan perjanjian yang telah disepakati	Lancar = 0 Tidak lancar = 1	Y
2	Tingkat pendidikan	Jenjang pendidikan terakhir formal yang pernah dijalani oleh anggota/nasabah	1. Sd 2. SMP 3. SMA 4. Diploma 5. Sarjana	X ₁

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat ...

3	Jumlah tanggungan keluarga	Banyaknya orang yang menjadi tanggungan nasabah dalam keluarganya (termasuk responden sendiri) dan dihitung dalam satuan orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. 1 - 3 orang 2. 4 - 6 orang 3. 7 - 9 orang 4. 10 -12 orang 5. > 12 orang 	X_2
4	Omzet usaha	Keuntungan dari usaha yang diterima nasabah setelah dikurangi biaya produksi dan biaya-biaya lainnya rata-rata tiap bulannya, dan dihitung dalam satuan rupiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. < Rp 500.000 2. Rp 600.000 - Rp 1.000.000 3. Rp 1.100.000 - Rp 1.500.000 4. Rp 1.600.000 - Rp 2.000.000 5. >Rp 2.000.000 	X_3
5	Lama usaha	Lama usaha yang digeluti nasabah dan di hitung dalam satuan tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <1 Tahun 2. >1 - 3 Tahun 3. >3 - 5 Tahun 4. >5 - 7 Tahun 5. >7 Tahun 	X_4

Teknik pengumpulan data

Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden. Kuesioner dalam penelitian ini didistribusikan kepada nasabah (anggota) yang melakukan pembiayaan di BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati.

Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Data ini berupa gambaran umum obyek penelitian, yang berupa profil, struktur organisasi dan lainnya di BMT Fastabiq Batangan Pati.

Metode pengolahan data

Analisis regresi logistik

Analisis regresi logistik adalah suatu metode analisis statistika yang mendeskripsikan hubungan antara peubah respon yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah penjelas berskala kategori atau interval. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara uji multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi (Lancar dan Tidak Lancar). Tujuan dari analisis regresi logistik adalah mengetahui seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori group dari sejumlah individu (Kuncoro, 2001: 217). Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lain, yaitu: (a) Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model; (b) variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomis dan (c) regresi logistik sangat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel diharapkan non linear dengan satu atau lebih variabel bebas (Kuncoro, 2001: 217).

Secara umum, analisis regresi logistik menggunakan variabel penjelasnya (X) untuk menduga besarnya peluang kejadian tertentu dari kategori variabel respon (Y).

□ Variabel Respon

Y = 0 : Jika pengembalian pembiayaan lancar

Y = 1 : Jika pengembalian pembiayaan tidak lancar

□ Variabel Penduga

X₁ = tingkat pendidikan

X₂ = jumlah tanggungan keluarga

X₃ = omzet usaha

X₄ = lama usaha

Estimasi fungsi logistic regression

Regresi logistic merupakan suatu model analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel penduga berskala metric (kontinyu) atau kategorik (nominal) terhadap variabel respon yang berskala kategorik. Analisis regresi logistic dalam penelitian ini dikarenakan regresi logistic tidak mensyaratkan jumlah sampel untuk kategori terikat. Analisis logit digunakan untuk

menganalisis data kualitatif yang mencerminkan dua pilihan atau sering disebut *binary logistic regression* (Kuncoro, 2001: 348). Persamaan logistic regression, sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2005: 214) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln p = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan:

\ln = variabel respon

p = peluang terjadinya $Y = 0$

$1-p$ = peluang terjadinya $Y = 1$

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien variabel penduga ke-1

β_k = koefisien variabel penduga ke-k

X_1 = tingkat pendidikan

X_2 = jumlah tanggungan keluarga

X_3 = omzet usaha

X_4 = lama usaha

Pengujian Goodness of Fit Test

Uji Goodness of Fit model dilakukan dengan memperhatikan nilai sebaran chi-square dari metode Pearson, Deviance dan Hosmer & Lemeshow. Hosmer & Lemeshow Test adalah uji Goodness of Fit (model fit) yaitu untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya (Ghozali, 2005: 219). Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dengan nilai prediksi oleh model.

H_1 = terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dengan nilai prediksi oleh model.

Jika nilai signifikansi dari statistic tersebut lebih besar dari taraf nyata ($\alpha = 10\%$), maka keputusannya adalah menerima H_0 , yang artinya model tersebut cukup layak digunakan dalam prediksi.

Koefisien determinasi (R^2)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang meniru ukuran pada multiple regression yang didasarkan pada

teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's dengan nilai maksimumnya. Nilai nagelkerke's dapat diinterpretasikan, seperti nilai pada multiple regression (Ghozali, 2005: 219).

Hasil penelitian dan pembahasan Pemberian kode variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini memiliki 2 (dua) kategori, yaitu ,lancar dan tidak lancar, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Pemberian Kode Variabel Dependen

Original Value	Internal Value
Lancar	0
Tidak lancar	1

Sumber: SPSS 16

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel dependen yang terdiri dari kategori lancar dan tidak lancar dikodekan dengan angka 0 dan 1.

- $Y = 0$, jika pengembalian pembiayaan lancar
- $Y = 1$, jika pengembalian pembiayaan tidak lancar

Pengujian keseluruhan model (*Overall Test*)

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah kelayakan model uji dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan kedalam model. Hasil uji keseluruhan model uji logistic dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Overall Test

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	45.934	4	.000
	Block	45.934	4	.000
	Model	45.934	4	.000

Sumber: SPSS 16

Dengan tingkat kepercayaan 95% (taraf nyata (α) = 0.05) nilai selisih antara chi-square hitung dan chi-square tabel adalah 45,934 dengan p-value sebesar 0.000. Hal ini berarti p-value lebih kecil dari α (0.05) artinya penambahan variabel bebas mampu memperbaiki model sehingga dapat dinyatakan sebagai fit, atau dengan kata lain model boleh digunakan sehingga terdapat pengaruh gabungan (lebih dari satu faktor X) yang berpengaruh terhadap faktor Y. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa minimal ada satu faktor diantara tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, omzet usaha serta lama usaha berpengaruh terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati.

Pengujian goodness of fit (Model Fit)

Pengujian model fit bertujuan untuk menguji atau mengkonfirmasi hipotesis. Model fit ini yang terdapat dalam hasil perhitungan statistik ditunjukkan dengan *chi-square*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5% (0,05). Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_1 : Ada perbedaan antara model dengan data

Secara lebih rinci dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Model Fit
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.688	7	.975

Sumber: SPSS 16

Probabilitas signifikansi menunjukkan angka sebesar 0.975 dengan nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih besar daripada 0.05 (α) 5%, yang menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak, artinya bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Kesimpulannya 95% dapat diyakini bahwa model regresi logistic yang digunakan telah cukup mampu menjelaskan data yang selanjutnya dapat dikatakan bahwa model tersebut layak atau fit dan boleh diinterpretasikan, dan pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Koefisien determinasi ()

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa baik sampel menggunakan data. Koefisien determinasi mengukur sebesarnya jumlah reduksi dalam variabel dependent yang diperoleh dari pengguna variabel bebas. Nagelgarke R-square memiliki interpretasi yang mirip dengan koefisien determinasi pada regresi linear. Koefisien determinasi pada regresi logistic dapat dilihat dengan nilai Nagelgarke R-square. Nagelgarke R-square dapat diinterpretasikan seperti nilai R-square pada regresi berganda. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinan

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	55.018 ^a	.458	.619

Sumber: SPSS 16

Nilai Nagelkerke R square dapat diinterpretasikan seperti nilai pada multiple regression. Hasil output SPSS memberikan nilai Nagelgarke R-square adalah sebesar 0.619 artinya bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel

independen adalah sebesar 61.9% dan sisanya 38.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian atau dengan kata lain variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, omzet usaha serta lama usaha dapat menjelaskan variasi variabel pengembalian pembiayaan sebesar 61.9%.

Persamaan regresi logistik

Setelah diperoleh model yang fit terhadap data, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan uji hipotesisi. Pengujian hipotesisi dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Untuk menguji variabel independen atau bebas berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen/terikat maka digunakan pengujian persamaan regresi logistik yaitu:

$$Ln = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4..... + \beta_kX_k$$

Tabel 6
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Pendidikan	1.053	.473	4.966	1	.026	2.867
	Tanggungan	-1.048	.445	5.556	1	.018	.351
	Omzet	2.479	.795	9.719	1	.002	11.928
	Lama Usaha	-2.018	.600	11.319	1	.001	.133
	Constant	-1.265	2.191	.334	1	.564	.282

Sumber: SPSS 16

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan regresi logistic pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian dengan regresi logistic di atas maka diperoleh persamaan regresi logistic sebagai berikut:

$$Ln = -1.265 + 1.053 - 1.048 + 2.479 - 2.018$$

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah

Variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian pembiayaan. Hasil analisis menunjukkan koefisien positif sebesar 1.053 pada signifikansi $0.026 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sesuai dengan kriteria

pengujian hipotesis jika variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai Wald = 4.966 dengan probabilitas (p) = 0.026 < dari 0.05 maka tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Batangan Pati.

Tingkat pendidikan menunjukkan kepribadian dan sikap seseorang sehari-hari. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas kemampuannya dalam mengaktualkan potensi dirinya, termasuk kemampuan dalam berbisnis atau pengelolaan usaha. Demikian pula kemampuan pengelolaan usaha para nasabah diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Adapun kaitannya dengan pengembalian pembiayaan ialah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin berdisiplin dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran pembiayaan. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan dan wawasannya semakin bertambah sehingga akan mendukung kemampuan mengelola usaha dengan baik.

Penelitian ini didukung oleh studi Pradita (2013: 11-12) yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kesempatan dalam pengembalian pembiayaan akan semakin lancar dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka ketidاكلancaran dalam pengembalian pembiayaan akan semakin meningkat. Dengan demikian, hipotesis pertama terbukti secara statistik.

Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah

Variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah. Hasil analisis menunjukkan koefisien negatif sebesar -1.048 pada signifikansi $0.018 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis jika variabel jumlah tanggungan keluarga mempunyai nilai Wald = 5.556 dengan probabilitas (p) = 0.018 < 0.05 maka jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengembalian pembiayaan.

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat

pengembalian pembiayaan. Artinya setiap tambahan seorang kepala keluarga akan meningkatkan belanja rumah tangga dengan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin meningkat beban hidup yang harus dipenuhi. Variabel jumlah tanggungan keluarga ini berpengaruh signifikan terhadap kemampuan nasabah dalam membayar pembiayaan pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, di mana nasabah yang mengalami masalah dalam ketidaklancaran pengembalian pembiayaan mereka cenderung memiliki jumlah tanggungan yang lebih banyak. Jika jumlah tanggungan keluarga semakin banyak, maka peluang tidak lancar semakin besar karena hasil dari usaha tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya terlebih dahulu setelah kebutuhan sehari-harinya terpenuhi baru membayar angsuran pembiayaan kepada BMT. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak dapat menimbulkan risiko pengeluaran rumah tangga yang besar akibat pengeluaran tidak terduga yang mungkin timbul di kemudian hari dan dapat memperkecil pendapatan bersih rumah tangga nasabah.

Penelitian ini sesuai dengan studi Hermawan (2012) bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengembalian pembiayaan. Dapat disimpulkan dengan cukup bukti bahwa di mana semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga maka semakin besar pengeluaran rumah tangga maka pendapatan bersih rumah tanggapun semakin kecil. Hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah tunggakan dalam pengembalian kredit. Dengan demikian, hipotesis kedua terbukti secara statistik.

Pengaruh omzet usaha terhadap pengembalian pembiayaan mudharabah

Variabel omzet usaha memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah. Variabel omzet usaha menunjukkan koefisien positif sebesar 2.479 pada signifikansi $0.002 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis jika variabel omzet usaha mempunyai nilai Wald = 9.719 dengan probabilitas (p) = $0.002 < 0.05$, maka omzet usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada

BMT Fastabiq Batangan Pati.

Kemampuan seorang nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan ditentukan pula dari penghasilan yang diperolehnya. Dalam hal ini, nasabah sebagai pelaku usaha maka tentunya penghasilannya tersebut berasal dari usaha yang digelutinya. Semakin besar omzet usaha nasabah maka penghasilan bersih yang diperolehnya akan semakin besar pula sehingga kemampuannya dalam membayar kewajiban angsuran pembiayaan semakin baik, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis, variabel omzet usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan pada BMT Fastabiq karena omzet usaha sebagai sumber pengembalian pembiayaan. Omzet usaha mempengaruhi daya kemampuan bayar nasabah. Semakin besar omzet usaha perbulan seseorang, maka semakin besar kemampuan bayar nasabah tersebut dalam pengembalian pembiayaan, karena tersedianya anggaran yang lebih untuk membayar angsuran dari omzet tersebut diluar kebutuhan sehari-harinya.

Kesimpulan ini sejalan dengan dengan kesimpulan pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa omzet usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan. Studi Lubis dan Rachmina (2011:129) menunjukkan bahwa semakin besar omzet usaha yang dihasilkan nasabah, maka kemampuan nasabah dalam membayar kredit yang dipinjamnya akan semakin lancar. Dengan demikian, hipotesis ketiga terbukti secara statistik.

Pengaruh lama usaha terhadap pengembalian pembiayaan mudharabah

Variabel lama usaha memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah. Variabel lama usaha menunjukkan koefisien negatif sebesar -2.018 pada signifikansi $0.001 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sesuai dengan criteria pengujian hipotesis jika variabel lama usaha memiliki nilai Wald = 11.319 dengan probabilitas (p) = $0.001 < 0.05$ maka lama usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati.

Pengalaman usaha seseorang sering menentukan keberhasilan usaha yang digelutinya. Umumnya, semakin

lama seseorang menjalani usaha maka semakin handal dalam mengelola usahanya sehingga semakin besar pula kemungkinan keberhasilan usaha meskipun tidak hanya hal itu yang menentukan keberhasilan usaha seseorang. Keberhasilan usaha tersebut juga akan menentukan tingkat keuntungan yang akan diperolehnya yang pada akhirnya menentukan pula kemampuannya dalam membayar pembiayaan.

Penelitian ini sesuai dengan studi Arinta (2014: 14) yang menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap kemampuan nasabah membayar kredit. Hal ini disebabkan lama usaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran dalam mengembalikan pembiayaan pada Bank. Semakin lama usaha yang dijalankan debitur, maka semakin kemampuan debitur dalam membayar kredit secara tepat waktu. Dengan demikian, hipotesis keempat terbukti secara statistik.

Simpulan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati; (2) jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati; (3) omzet usaha berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati; dan (4) lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah pada BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebagai saran teoretis dan praktis. Pihak BMT Fastabiq Cabang Batangan Pati diharapkan lebih selektif dalam memutuskan calon nasabah yang akan menerima pembiayaan dengan mempertimbangkan berbagai hal, khususnya mengenai tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama usaha, serta omzet usaha yang dimiliki calon nasabah. Kondisi usaha calon nasabah pada masa yang akan datang harus diprediksi karena ada kemungkinan keberhasilan atau kegagalan usaha di masa yang akan datang dan

Kiswati

hal tersebut berpengaruh pada nilai omzet usaha yang menjadi salah satu tolak ukur kemampuan pengembalian pembiayaan di LKMS atau BMT.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Soemitro. 2009. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana.
- Arinta, Dwi Yanti. 2014. "Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Usaha, Karakteristik Kredit terhadap Kemampuan Debitur Membayar Kredit pada BPR Jatim Cabang Probolinggo (Studi pada Nasabah UMKM Kota Probolinggo)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: BP Undip.
- Hermawan, Sandy, 2012. "Analisis Karakteristik Debitur yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Pundi Kencana (Studi Kasus Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jatim Cabang Kediri)", *Skripsi*, Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mundrajad. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: AMP YKPN.
- Lubis, Anna Maria dan Rachmina, Dwi. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat", *Forum Agribisnis*, Vol. 1, No. 2, hlm. 112-131.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.
- Pradita, Dandy Wahyu Bima, 2013. "Analisis Karakteristik Debitur yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Guna Menanggulangi Terjadinya Non Performing Loan

(NPL) (Studi Kasus pada BRI Kantor Cabang Pembantu Sukun Malang)”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Universitas Brawijaya Malang, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-16.

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Saifudin, Azwar. 1997. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Taswan, 2006. *Manajemen Perbankan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Teguh, Muhammad. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Umar, Husein. 1999. *Riset Strategi Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Usman, Rachmadi. 2009. *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia Implementasi dan Aspek Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

UU Perbankan Syariah, diakses dari <http://www.bi.go.id/>. Tanggal 28 Januari 2015.

Widayanthi, Luh Ikka. 2012. “Pengaruh Karakteristik Debitur UMKM terhadap Tingkat Pengembalian Kredit Pundi Bali Dwipa (Studi Kasus Nasabah pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Cabang Singaraja)”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Universitas Brawijaya, Malang, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-15.